



## Analisis Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022–2024

**Khaerunnesyia<sup>1</sup>, Fitria Permatacita<sup>2</sup>**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Teknologi Sumbawa<sup>1,2</sup>

\*Email [khaerunnesyia49@gmail.com](mailto:khaerunnesyia49@gmail.com); [fitriah.permata.cita@uts.ac.id](mailto:fitriah.permata.cita@uts.ac.id)

Diterima: 27-12-2025 | Disetujui: 07-01-2026 | Diterbitkan: 09-01-2026

### ABSTRACT

*Tourism is a strategic sector that plays a role in driving regional economic growth through its contribution to Regional Original Income (PAD). This study aims to analyze the influence of tourist travel, hotel room occupancy, and road infrastructure on Regional Original Income in West Nusa Tenggara Province for the 2022–2024 period. This study uses a quantitative approach with a panel data regression method processed using STATA software. The data used are secondary data from districts/cities in West Nusa Tenggara Province obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and related agencies. The results show that partially, only road infrastructure has a significant effect on Regional Original Income, while tourist travel and hotel room occupancy do not. However, simultaneously, all three variables have a significant effect on Regional Original Income. This finding indicates that increases in PAD are more influenced by the availability and quality of infrastructure that supports accessibility and tourism economic activity than by increases in the number of visits or occupancy rates alone. This research is expected to provide a basis for consideration for local governments in formulating tourism development policies integrated with infrastructure development to enhance regional fiscal independence.*

**Keywords:** *tourist travel, hotel room occupancy, road infrastructure, Regional Original Income.*

### ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perjalanan wisatawan, hunian kamar hotel, dan infrastruktur jalan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak STATA. Data yang digunakan merupakan data sekunder kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya infrastruktur jalan yang berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan perjalanan wisatawan dan hunian kamar hotel tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan PAD lebih dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas infrastruktur yang mendukung aksesibilitas dan aktivitas ekonomi pariwisata dibandingkan dengan peningkatan jumlah kunjungan atau tingkat hunian semata. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan pembangunan infrastruktur guna meningkatkan kemandirian fiskal daerah.

**Kata kunci:** perjalanan wisatawan, hunian kamar hotel, infrastruktur jalan, Pendapatan Asli Daerah.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Khaerunnesya, K., & Permatacita, F. (2026). Analisis Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022–2024. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 215-229. <https://doi.org/10.63822/jy8wb617>.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi lokal merupakan unsur penting dalam proses pembangunan suatu negara, yang bertujuan untuk mencapai kemandirian finansial dan meningkatkan kualitas hidup warganya. Dalam kerangka otonomi daerah, setiap pemerintah daerah harus mampu mengelola sumber pendapatan yang berasal dari wilayahnya sendiri melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Ansori(2022), PAD berfungsi sebagai indikator penting untuk mengevaluasi sejauh mana suatu daerah mampu membiayai pembangunan tanpa terlalu bergantung pada pemerintah pusat. Oleh karena itu, realisasi penggunaan PAD dapat mencerminkan efektivitas pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi ekonomi daerah yang ada dan memaksimalkan sumber pendapatan yang tersedia.

Secara umum, Pendapatan Asli Daerah (PAD) berasal dari berbagai komponen utama dalam mengatur Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, seperti pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan aset daerah yang terpisah, dan sumber pendapatan daerah lainnya yang sah. Pajak dan retribusi daerah merupakan sumber utama, terutama dari pajak hotel, restoran, dan hiburan, yang erat kaitannya dengan kegiatan pariwisata. Selain itu, keuntungan dari pengelolaan aset daerah yang terpisah, seperti keuntungan dari perusahaan milik daerah, juga memperkuat kondisi keuangan daerah. Optimalisasi setiap sumber PAD sangat ditentukan oleh efektivitas kebijakan daerah dalam mengeksplorasi potensi ekonomi lokal dan merealisasikan penggunaannya secara tepat sasaran.

Di Indonesia, industri pariwisata memainkan peran krusial sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi regional. Pemerintah pusat telah menetapkan sektor ini sebagai fokus utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) karena diyakini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap realisasi penggunaan. Menurut data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024), jumlah perjalanan wisata domestik mencapai lebih dari 734 juta, sementara kunjungan wisatawan asing sekitar 11 juta setelah pandemi COVID-19. Peningkatan ini secara langsung memperkuat peran pariwisata dalam meningkatkan pendapatan regional, terutama melalui pajak hotel dan restoran serta pungutan pariwisata, seperti yang disebutkan oleh Arisand (2022). Namun, kontribusi sektor ini terhadap PAD masih belum optimal dan tidak merata di seluruh wilayah. Banyak wilayah masih menghadapi kendala dalam mengelola objek wisata, fasilitas, dan promosi yang tidak efektif.

Industri pariwisata dianggap memiliki efek multiplier yang kuat pada berbagai bidang lain, seperti transportasi, perdagangan, jasa, dan industri kreatif. Berdasarkan studi oleh Asyifa Ridha Septiana & Niniek Imaningsih (2025), lonjakan jumlah wisatawan secara signifikan mempengaruhi peningkatan PAD di Kabupaten Banyuwangi dan Buleleng, di mana pengelolaan pariwisata dilakukan secara terintegrasi dengan masyarakat. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Khaerunnizam dkk. (2025), yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan, tingkat okupansi hotel, dan lama tinggal tamu memiliki dampak positif terhadap PAD di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dengan kata lain, semakin aktif kegiatan pariwisata di suatu wilayah, semakin besar manfaat ekonomi yang dihasilkan untuk mendukung pendapatan daerah.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri pariwisata. Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dan penyelenggaraan berbagai event internasional seperti MotoGP Mandalika telah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan. Namun, masih terdapat ketimpangan antara peningkatan aktivitas wisata dengan realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah di beberapa kabupaten/kota. Keterbatasan

infrastruktur, rendahnya lama tinggal wisatawan, serta pengelolaan potensi wisata yang belum optimal menjadi tantangan utama. Menurut Kue & Kartika (2025), hubungan antara jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh langsung terhadap PAD. Namun, kontribusi sektor pariwisata di NTB belum merata karena masih adanya keterbatasan infrastruktur, rendahnya lama tinggal wisatawan, serta pengelolaan potensi wisata yang belum maksimal.

Pariwisata merupakan sektor penting yang berperan dalam meningkatkan perekonomian regional melalui aktivitas ekonomi, peningkatan transaksi wisatawan, dan kontribusi terhadap Realisasi Penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dalam kasus ini, Realisasi Penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) ditempatkan sebagai variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh tiga variabel utama dalam pengembangan pariwisata, yaitu perjalanan wisatawan (X1) sebagai gambaran mobilitas wisatawan domestik, tingkat okupansi hotel (X2) sebagai indikator pemanfaatan fasilitas akomodasi, dan infrastruktur jalan (X3) yang menentukan kemudahan akses ke destinasi wisata.

Variabel perjalanan wisatawan (X1) mencerminkan tingkat minat dan intensitas kunjungan wisatawan di suatu wilayah. Semakin banyak perjalanan yang dilakukan, semakin besar aktivitas ekonomi yang dihasilkan, baik di sektor kuliner, transportasi, belanja suvenir, maupun sektor jasa pariwisata lainnya. Sementara itu, tingkat okupansi hotel (X2) secara langsung mencerminkan fluktuasi kunjungan wisatawan karena semakin tinggi tingkat okupansi, semakin besar peluang peningkatan pendapatan pajak dari hotel, restoran, dan bisnis pendukung lainnya. Infrastruktur jalan (X3) adalah variabel yang memperkuat kedua hubungan ini dengan menyediakan aksesibilitas yang memadai, mobilitas wisatawan yang lancar antar destinasi, dan mendukung distribusi yang adil dari dampak ekonomi pariwisata di berbagai wilayah.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menentukan sejauh mana dampak perjalanan wisata, tingkat okupansi hotel, dan kondisi infrastruktur jalan terhadap pendapatan lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang berguna sebagai dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih terfokus, optimal, dan mendukung, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian fiskal. Pada akhirnya, penguatan sektor pariwisata tidak hanya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis untuk memperkuat struktur pendapatan regional melalui peningkatan Realisasi Penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

## METODE

Rancangan Penelitian menggunakan pendekatan asosiatif deskriptif, yang berarti mendeskripsikan data sebagaimana adanya (deskriptif), sekaligus menguji hubungan/pengaruh antara dua atau lebih variabel (asosiatif). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, sehingga data yang diperoleh akan diolah menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Data yang dianalisis adalah data deret waktu yang dikumpulkan selama periode tertentu dan bersumber dari instansi resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Selama proses pengumpulan data, peneliti akan mengekstrak informasi ini yang berkaitan dengan variabel penelitian dari basis data yang sedang dipelajari.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui dua metode: dokumentasi dan studi pustaka.

### 1. Metode Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data sekunder dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan kantor pariwisata. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perjalanan wisata, tingkat hunian hotel, dan infrastruktur jalan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2022 hingga 2024. Proses pengumpulan data melibatkan akses dan pencatatan dokumen dan laporan yang relevan dengan topik penelitian untuk memastikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan.

### 2. Metode studi pustaka

Selain dokumentasi, penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengeksplorasi literatur yang berkaitan dengan pendapatan lokal dan pariwisata. Ini termasuk analisis buku, jurnal, artikel, dan sumber elektronik, yang memberikan konteks tambahan untuk data yang dikumpulkan. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam analisis akurat dan mutakhir, sehingga hasilnya dapat memberikan wawasan yang bermanfaat tentang hubungan antara variabel yang dipelajari.

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antar variabel yang ada, serta untuk menguji pengaruh variabel independen (perjalanan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel dan infrastruktur jalan) terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk periode 2022 hingga 2024. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk regresi data panel.

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memperkirakan dan memprediksi nilai rata-rata variabel dependen dari nilai variabel penjelas (independen) yang diketahui atau tetap. Selanjutnya, akan diberikan gambaran umum mengenai hubungan antara variabel independen berupa tingkat hunian kamar hotel dan infrastruktur jalan dengan variabel dependen berupa realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi NTB. Analisis data akan dilakukan menggunakan Perangkat lunak Stata.

Secara umum model regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \cdot X_{1it} + \beta_2 \cdot X_{2it} + \beta_3 \cdot X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$ : realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$X_{1it}$ : Perjalanan Wisatawan

$X_{2it}$ : Jumlah Hunian Hotel

$X_{3it}$ : Infrastruktur Jalan

$\alpha$ : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : Koefisien regresi

$\varepsilon_{it}$ : Error term

$i$ : Unit cross-section (wilayah)

$t$ : Waktu (tahun)

## HASIL PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel dengan menggunakan uji hipotesis yang diajukan. Berikut adalah hasil perhitungan regresi data panel yang dikemas dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Hasil estimasi regresi dengan Robust standard error**

variabel	koefisien	Prob>t
X1	.0000131	0.081
X2	-.000418	0.925
X3	-.0489164	0.022
cons	124.8982	0.000

*Sumber: Output Aplikasi stata 17 (Diolah)*

Dari hasil tersebut apabila ditulis dalam bentuk persamaan regresi dengan bentuk standardized coefficient sebagai berikut :

$$Y = 124.8982.1 + .0000131 \text{ Perjalanan Wisatawan} - .000418 \text{ Hunian Kamar Hotel} - .0489164 \text{ Infrastruktur Jalan}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta = 124.8982.1 dapat diartikan apabila semua variabel independent (perjalanan wisatawan, hunian kamar hotel, infrastruktur jalan) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka pendapatan asli daerah 124.8982.1 atau dalam artian nilai konstanta 124.8982.1 berarti berpengaruh signifikan terhadap realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
2. Koefisien regresi untuk variabel X1 (perjalanan wisata) tercatat sebesar .0000131 dengan tren positif. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit perjalanan wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat diperkirakan akan meningkatkan realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar .0000131% . tapi nilai dari probabilitasnya tidak signifikan berarti tidak berpengaruh terhadap realisasi penggunaan PAD.
3. Koefisien regresi variabel hunian kamar hotel sebesar -0,000418. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit tingkat hunian kamar hotel di Provinsi Nusa Tenggara Barat diperkirakan akan menurunkan realisasi penggunaan PAD sebesar 0,000418%, dengan asumsi variabel lain konstan. Selain itu, nilai probabilitas variabel hunian kamar hotel lebih besar dari 0,05, sehingga variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap realisasi penggunaan PAD. Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan hunian kamar hotel, dampaknya terhadap realisasi penggunaan PAD belum terbukti secara signifikan.
4. Koefisien regresi variabel infrastruktur jalan sebesar -0,0489164. Artinya, setiap peningkatan infrastruktur jalan di Provinsi Nusa Tenggara Barat diperkirakan akan menurunkan realisasi penggunaan PAD sebesar 0,0489164%, dengan asumsi variabel lain tetap. Berdasarkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, variabel infrastruktur jalan berpengaruh signifikan terhadap realisasi penggunaan PAD. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur jalan merupakan satu-satunya



variabel yang secara statistik memiliki pengaruh nyata terhadap realisasi penggunaan PAD, meskipun arah pengaruhnya bersifat negatif.

## **Pembahasan**

### **1. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)**

Uji F digunakan bertujuan untuk melakukan pengujian variabel independent secara Bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji F ini dilakukan Bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F, diperoleh dengan nilai probabilitas 0.0048. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (perjalanan wisatawan), X2 (hunian hotel), dan X3 (infrastruktur jalan) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata tidak dapat dipandang secara parsial, melainkan sebagai suatu sistem yang saling terhubung. Peningkatan aktivitas perjalanan wisata, pemanfaatan fasilitas akomodasi kamar hotel, serta ketersediaan infrastruktur jalan secara simultan mampu mendorong aktivitas ekonomi daerah pada peningkatan kapasitas fiskal dan realisasi penggunaan PAD. Hal ini sejalan dengan Teori Sistem Pariwisata Leiper (1990) (Zentveld, 2023). yang menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata ditentukan oleh keterpaduan antara wisatawan, fasilitas pendukung, dan aksesibilitas.

Dengan demikian, hasil uji F memperkuat argumen bahwa kebijakan pengembangan pariwisata di Provinsi NTB perlu dilakukan secara terintegrasi, tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan infrastruktur dan fasilitas penunjang agar dampaknya terhadap PAD dapat optimal.

### **2. Pembahasan Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

#### **a. Pengaruh Perjalanan wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa pengaruh perjalanan wisatawan terhadap realisasi penggunaan PAD dengan nilai koefisien yang tercatat dengan tren positif yang berarti setiap satu unit perjalanan wisatawan di Provinsi Nusa Tenggara Barat diperkirakan akan dapat meningkatkan realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah. Tapi berdasarkan nilai probabilitas sebesar 0,081 yang mana lebih besar dari 0,05 keadaan ini menunjukkan bahwa perjalanan wisatawan secara signifikan tidak mempengaruhi realisasi penggunaan PAD. Dengan demikian, peningkatan jumlah perjalanan wisatawan belum secara langsung mampu mendorong peningkatan realisasi penggunaan PAD di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Secara teoritis, perjalanan wisatawan merupakan bagian dari aktivitas pariwisata yang berpotensi mendorong perputaran ekonomi daerah melalui konsumsi jasa transportasi, kuliner, akomodasi, dan berbagai layanan pendukung lainnya. Dalam teori ekonomi pariwisata, peningkatan mobilitas wisatawan seharusnya membuka peluang peningkatan penerimaan daerah dari pajak dan retribusi yang berasal dari aktivitas ekonomi sepanjang perjalanan wisata. Namun, teori desentralisasi fiskal menegaskan bahwa potensi ekonomi tersebut tidak akan berdampak optimal terhadap pendapatan daerah apabila tidak diikuti oleh sistem pengelolaan dan pemungutan yang efektif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Indayani et al., (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aliran kunjungan wisatawan asing ke NTB cenderung meningkat pada tahun-tahun tertentu dan memberikan peluang besar bagi pengembangan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja. Namun, penelitian mereka lebih berfokus pada pola kunjungan dan potensi pengembangan bisnis pariwisata, daripada hubungan langsung antara kunjungan wisatawan dan peningkatan pendapatan lokal. Perbedaan fokus inilah yang menyebabkan hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan mereka.

Fenomena tersebut tercermin dalam kondisi pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. NTB memiliki karakteristik destinasi wisata yang tersebar dan berbasis wisata alam, sehingga pola perjalanan wisatawan cenderung bersifat mobile dan lintas wilayah. Wisatawan tidak hanya mengunjungi satu titik destinasi, tetapi melakukan perjalanan ke berbagai lokasi dengan durasi yang relatif singkat. Pola perjalanan seperti ini meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, namun tidak seluruhnya tercatat sebagai objek pajak atau retribusi daerah yang dapat meningkatkan realisasi penggunaan PAD.

Berbagai isu dan pemberitaan di NTB juga menunjukkan bahwa peningkatan arus perjalanan wisatawan belum sepenuhnya diiringi dengan optimalisasi penerimaan daerah. Banyak pelaku usaha pariwisata yang masih berskala kecil dan informal, seperti jasa transportasi lokal, penginapan nonformal, serta usaha kuliner berbasis komunitas, yang belum sepenuhnya masuk dalam sistem pemungutan pajak daerah. Selain itu, peningkatan perjalanan wisatawan cenderung bersifat musiman, terutama pada periode libur nasional, sehingga dampaknya terhadap realisasi penggunaan PAD belum bersifat berkelanjutan.

Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh perjalanan wisatawan terhadap realisasi penggunaan PAD menunjukkan bahwa mobilitas wisatawan di NTB belum mampu dikonversi secara optimal menjadi sumber pendapatan daerah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kebijakan pengelolaan pariwisata, peningkatan sistem pencatatan dan pemungutan pajak, serta integrasi aktivitas ekonomi pariwisata ke dalam struktur PAD. Tanpa upaya tersebut, peningkatan perjalanan wisatawan hanya akan berdampak pada aktivitas ekonomi jangka pendek, tanpa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap realisasi penggunaan PAD daerah.

#### **b. Pengaruh hunian kamar hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, dampak tingkat hunian kamar hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dilihat melalui nilai koefisien dan nilai signifikansinya. Variabel X2 menunjukkan nilai koefisien negatif yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit tingkat hunian kamar hotel di Provinsi Nusa Tenggara Barat diperkirakan akan menurunkan realisasi penggunaan PAD, dan berdasarkan nilai probabilitasnya 0.925, lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel tidak berpengaruh terhadap realisasi penggunaan PAD. Oleh karena itu, tingkat hunian kamar hotel belum terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap realisasi penggunaan PAD di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh J. et al.,(2022), yang menemukan bahwa tingkat hunian hotel di Kota Manado juga tidak memiliki dampak signifikan terhadap PAD, baik secara langsung maupun melalui pendapatan pajak lokal. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa



tingkat okupansi hotel yang tinggi tidak selalu beriringan dengan peningkatan pendapatan pemerintah daerah, terutama ketika sistem pemungutan pajak hotel belum berjalan optimal atau pengeluaran wisatawan tidak tercatat sebagai pendapatan resmi.

Secara teoritis, hunian kamar hotel merupakan salah satu indikator penting dalam sektor pariwisata yang berkaitan langsung dengan penerimaan pajak hotel sebagai komponen PAD. Dalam teori ekonomi pariwisata, meningkatnya tingkat hunian kamar hotel seharusnya berdampak positif terhadap pendapatan daerah karena semakin banyak kamar terisi, maka potensi penerimaan pajak hotel juga meningkat. Oleh karena itu, hunian kamar hotel sering dipandang sebagai variabel yang memiliki keterkaitan erat dengan kinerja fiskal daerah.

Namun demikian, teori desentralisasi fiskal menjelaskan bahwa besarnya potensi penerimaan tidak selalu berbanding lurus dengan realisasi dan pemanfaatan pendapatan daerah. Tingkat hunian kamar hotel yang tinggi belum tentu berdampak signifikan terhadap PAD apabila sistem pemungutan pajak hotel belum optimal, tingkat kepatuhan pelaku usaha masih rendah, atau kontribusi hotel terhadap struktur PAD relatif kecil dibandingkan sumber pendapatan daerah lainnya.

Fenomena tersebut juga tercermin dalam kondisi pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Meskipun tingkat hunian kamar hotel mengalami peningkatan pada periode tertentu, seperti musim liburan dan penyelenggaraan event pariwisata, sebagian besar wisatawan di NTB masih memilih akomodasi non-bintang, homestay, atau penginapan berbasis komunitas yang kontribusinya terhadap pajak hotel relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan peningkatan hunian kamar hotel belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap realisasi penggunaan PAD.

Selain itu, peningkatan hunian kamar hotel di NTB cenderung bersifat musiman dan terpusat pada lokasi tertentu, seperti kawasan wisata utama di Pulau Lombok. Ketimpangan tingkat hunian antar wilayah ini menyebabkan kontribusi pajak hotel terhadap PAD tidak merata dan belum mampu mendorong optimalisasi penggunaan pendapatan daerah secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun sektor perhotelan memiliki potensi fiskal, pengaruhnya terhadap realisasi penggunaan PAD masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, tidak signifikannya pengaruh hunian kamar hotel terhadap realisasi penggunaan PAD menunjukkan bahwa sektor perhotelan di NTB belum sepenuhnya menjadi sumber pendapatan daerah yang optimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan pengawasan pajak hotel, peningkatan kepatuhan pelaku usaha, serta pengembangan sektor perhotelan yang lebih terintegrasi dengan kebijakan fiskal daerah. Tanpa langkah tersebut, peningkatan hunian kamar hotel hanya akan berdampak pada aktivitas ekonomi jangka pendek tanpa memberikan kontribusi signifikan terhadap realisasi penggunaan PAD.

### **c. Pengaruh infrastruktur jalan terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, dampak infrastruktur jalan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dilihat melalui nilai koefisien dan signifikansinya. Variabel X3 memiliki nilai koefisien negatif yang dapat diperkirakan akan menurunkan realisasi penggunaan PAD, dan berdasarkan nilai signifikansi 0.022, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini

menunjukkan bahwa infrastruktur jalan berpengaruh signifikan terhadap PAD. Dengan kata lain, semakin baik kualitas dan ketersediaan jaringan jalan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), semakin besar kontribusinya dalam meningkatkan PAD menurut model regresi yang digunakan dalam studi ini.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Aisyah (2025), yang menekankan bahwa pengembangan infrastruktur, khususnya jaringan jalan, memainkan peran penting dalam meningkatkan konektivitas ekonomi antarwilayah di NTB. Aisyah menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas jalan dapat mengurangi biaya logistik, memudahkan mobilitas barang dan jasa, serta mempermudah masyarakat mengakses pusat-pusat kegiatan ekonomi. Kondisi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan perdagangan tetapi juga membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah.

Secara teoritis, pengaruh infrastruktur jalan terhadap PAD dapat dijelaskan melalui teori pertumbuhan ekonomi regional yang menyatakan bahwa infrastruktur berfungsi sebagai pendorong utama aktivitas ekonomi. Infrastruktur jalan yang memadai mampu memperlancar mobilitas barang dan jasa, menurunkan biaya transportasi, serta meningkatkan aksesibilitas antarwilayah. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi lokal, termasuk sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa, yang berkontribusi langsung terhadap penerimaan PAD melalui pajak dan retribusi daerah.

Meskipun secara teoritis pembangunan infrastruktur jalan sering dipandang sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), bukti empiris menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu positif, bahkan dalam beberapa konteks dapat bersifat negatif atau tidak signifikan terhadap PAD. Misalnya, penelitian oleh Parengkuan et al (2022) yang menganalisis data Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2005–2019 menemukan bahwa panjang jalan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PAD, meskipun variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap PAD. Jurnal ini menunjukkan bahwa perluasan jaringan jalan tidak otomatis meningkatkan penerimaan daerah jika infrastruktur tersebut belum diintegrasikan dengan optimalisasi potensi pajak dan retribusi lokal.

Fenomena tersebut dapat dilihat secara nyata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan di berbagai wilayah NTB, terutama yang menghubungkan pusat ekonomi, kawasan pariwisata, dan sentra produksi, telah meningkatkan kelancaran arus transportasi dan mobilitas masyarakat. Akses jalan yang lebih baik mendorong pertumbuhan usaha lokal, meningkatkan volume perdagangan, serta memperluas jangkauan aktivitas ekonomi yang sebelumnya terhambat oleh keterbatasan infrastruktur.

Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur jalan di NTB juga berperan penting dalam mendukung sektor pariwisata. Jalan yang memadai mempermudah akses wisatawan ke berbagai destinasi, memperpanjang durasi perjalanan, dan meningkatkan tingkat konsumsi wisatawan di daerah. Aktivitas ekonomi yang meningkat di sepanjang jalur wisata dan kawasan strategis tersebut berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan daerah, baik dari pajak usaha, retribusi jasa, maupun komponen PAD lainnya.

Isu dan pemberitaan di NTB juga menunjukkan bahwa pemerintah daerah secara aktif mendorong pembangunan infrastruktur jalan sebagai upaya memperkuat konektivitas wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan anggaran infrastruktur dan pembangunan jalan penghubung antarwilayah menjadi strategi utama untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan memperluas basis pendapatan daerah. Kebijakan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa infrastruktur jalan merupakan investasi jangka panjang yang berdampak signifikan terhadap PAD.

Dengan demikian, signifikannya pengaruh infrastruktur jalan terhadap PAD menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur merupakan faktor kunci dalam mendorong kemandirian fiskal daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peningkatan kualitas dan pemerataan infrastruktur jalan tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperluas potensi penerimaan PAD secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan infrastruktur jalan perlu terus dioptimalkan sebagai bagian dari strategi peningkatan pendapatan daerah.

### 3. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R-squared yang disesuaikan adalah 0,235. Ini berarti bahwa variabel X1 (perjalanan wisata), X2 (hunian kamar hotel), dan X3 (infrastruktur jalan) secara bersama-sama menjelaskan sekitar 23,5% variasi realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y). Sementara itu, faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam studi ini berkontribusi sebesar 76,5% terhadap realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Merujuk pada berbagai penelitian terdahulu, terdapat sejumlah faktor lain yang berpotensi memengaruhi Pendapatan Asli Daerah.

1. Faktor utama antara lain pajak daerah, yang merupakan sumber dominan PAD dan berasal dari pajak hotel, restoran, hiburan, reklame, pajak kendaraan bermotor, serta pajak bumi dan bangunan sektor perdesaan dan perkotaan. Tingginya aktivitas ekonomi dan tingkat kepatuhan wajib pajak akan meningkatkan penerimaan pajak daerah.
2. Retribusi daerah juga berkontribusi terhadap PAD melalui pembayaran atas jasa dan perizinan yang disediakan oleh pemerintah daerah, seperti retribusi pasar, parkir, terminal, dan pelayanan perizinan usaha. Efektivitas sistem pemungutan dan kualitas pelayanan publik menjadi faktor penentu optimalisasi penerimaan retribusi daerah.
3. Pertumbuhan ekonomi daerah yang tercermin dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) turut berperan dalam memperluas basis pajak dan retribusi, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan PAD. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah investasi, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), yang mendorong pertumbuhan sektor usaha, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah.
4. Jumlah penduduk dan tingkat pendapatan per kapita juga memengaruhi PAD, karena meningkatnya daya beli masyarakat akan mendorong aktivitas ekonomi daerah. Di samping itu, kinerja Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dikelola secara profesional dapat memberikan kontribusi laba bagi pemerintah daerah, sedangkan pengelolaan aset daerah yang produktif berpotensi menjadi sumber PAD tambahan.

5. Faktor lain yang turut memengaruhi PAD adalah kualitas tata kelola pemerintahan. Pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan profesional mampu meningkatkan efektivitas pemungutan PAD serta meminimalkan kebocoran penerimaan. Terakhir, kebijakan fiskal dan regulasi daerah, seperti penetapan tarif pajak, pemberian insentif usaha, dan kemudahan perizinan, juga berpengaruh terhadap iklim ekonomi daerah dan secara tidak langsung mendorong peningkatan PAD.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara parsial masing-masing variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap Realisasi Penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Variabel perjalanan wisatawan diketahui tidak berpengaruh yang signifikan terhadap Realisasi Penggunaan PAD. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah perjalanan wisatawan belum secara langsung mampu mendorong peningkatan penerimaan Realisasi Penggunaan PAD, yang kemungkinan disebabkan oleh belum optimalnya kontribusi sektor pariwisata terhadap sumber-sumber pendapatan daerah. Selanjutnya, variabel tingkat hunian kamar hotel juga tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Realisasi Penggunaan Pendapatan Asli Daerah di NTB. Kondisi ini dapat mencerminkan bahwa aktivitas perhotelan yang tercermin dari tingkat hunian kamar belum sepenuhnya terintegrasi dengan mekanisme pemungutan pajak daerah atau belum memberikan kontribusi yang optimal terhadap PAD. Dengan demikian, peningkatan hunian hotel belum tentu secara langsung meningkatkan pendapatan daerah apabila tidak diikuti dengan pengelolaan dan pengawasan yang efektif. Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, variabel infrastruktur jalan terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap realisasi penggunaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Nilai koefisien regresi sebesar  $-0,0489164$  menunjukkan bahwa setiap peningkatan infrastruktur jalan diperkirakan akan menurunkan realisasi penggunaan PAD sebesar  $0,0489164$  persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Selain itu, nilai probabilitas yang lebih kecil dari  $0,05$  mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur jalan belum mampu secara langsung mendorong peningkatan realisasi penggunaan PAD. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur jalan membutuhkan alokasi anggaran yang besar, sehingga dalam jangka pendek justru menambah beban fiskal daerah. Kondisi ini menyebabkan peningkatan belanja daerah tidak diikuti oleh peningkatan penerimaan PAD yang sebanding, sehingga realisasi penggunaan PAD mengalami penurunan.
2. Hasil analisis Secara simultan berdasarkan hasil uji F, dapat diketahui bahwa variabel perjalanan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan infrastruktur jalan secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial tidak seluruh variabel memberikan pengaruh yang signifikan, namun ketika ketiga variabel tersebut dipertimbangkan secara bersamaan, keberadaannya mampu mendorong

peningkatan PAD di suatu daerah. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan dan saling melengkapi antarvariabel, di mana aktivitas pariwisata, kinerja sektor perhotelan, serta dukungan infrastruktur jalan secara kolektif berperan dalam menggerakkan perekonomian daerah. Pengaruh positif secara simultan tersebut mencerminkan bahwa perkembangan sektor pariwisata tidak hanya bergantung pada jumlah perjalanan wisatawan semata, tetapi juga didukung oleh tingkat hunian hotel sebagai sarana akomodasi serta infrastruktur jalan yang memadai untuk menunjang mobilitas. Infrastruktur jalan yang baik mempermudah akses wisatawan menuju destinasi, meningkatkan kenyamanan perjalanan, serta memperlancar distribusi barang dan jasa. Pada akhirnya, sinergi antara ketiga variabel ini dapat meningkatkan aktivitas ekonomi daerah, memperluas basis pajak, dan mendorong peningkatan penerimaan Pendapatan Asli Daerah secara berkelanjutan.

## SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait. Pertama, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memperdalam kajian serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang lebih efektif dan berkelanjutan, khususnya dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi Pendapatan Asli Daerah. Kedua, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan kualitas infrastruktur dan pelayanan pariwisata secara menyeluruh, baik dari sisi aksesibilitas, fasilitas pendukung, maupun kualitas layanan, sehingga daya tarik destinasi wisata dapat semakin meningkat dan mampu menarik lebih banyak wisatawan. Ketiga, kerja sama yang sinergis antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu terus diperkuat dalam upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan, agar pengelolaan dan pelestarian objek wisata dapat dilakukan secara optimal serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2025). *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Konektivitas Ekonomi Daerah di Nusa Tenggara Barat* Nur. 1(2), 53–59.
- Amaliah, E. N., Darnah, & Sifriyani. (2020). *Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model ( CEM ), Fixed Effect model ( FEM ) dan Random Effect Model ( REM )*. 1(2), 106–115.
- Ansori. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Bd. 3, Nummer April).
- Arisandi, B. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumbawa. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i3.1183>
- Asyifa Ridha Septiana, & Niniek Imaningsih. (2025). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Banyuwangi Dan Kabupaten Buleleng Sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata Terintegrasi. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 123–137. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i1.3007>



- Asyuri, S. A., & Rudy. (2025). *Pengaruh Corporate Governance , Ukuran Perusahaan , Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance*. 2(1), 69–80.
- Dai, S. I., Pulu, G., Moonti, U., Panigoro, M., & Maruwae, A. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Gorontalo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2049–2060.
- Dyarbiru, R. I., Jauhari, M. I., Alawi, M. S., Nursaida, H. A., Ayuliyanti, M., Alfarizi, S., Handika, W., Royanow, A. F., & Fahmi, S. (2024). *Pemetaan Pola Perjalanan Wisata di Desa Wisata Genggeling , Kabupaten Lombok Utara , Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 5, 162–171. <https://doi.org/10.34013/mp.v5i2.1740>
- Ghazali, M., & Otok, B. W. (2016). *PEMODELAN RANDOM EFFECT PADA REGRESI DATA LONGITUDINAL DENGAN ESTIMASI GENERALIZED METHOD OF MOMENTS ( STUDI KASUS DATA PENDUDUDUK MISKIN Jurusan Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Sepuluh Nopember*. 9(1), 11–17.
- Hani, S., Muhammadiyah, U., Utara, S., Lestari, V., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). *THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE*. 4(3), 238–247.
- HARIADINATA, I. (2019). *KETIMPANGAN GENDER DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: KESEHATAN, PENDIDIKAN, DAN KETENAGAKERJAAN SKRIPSI*.
- Indayani, I. F., Ayu, L., Aulia, A., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). *Memetakan Pola Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Nusa Tenggara Barat untuk Pengembangan Bisnis Kepariwisata Mapping Foreign Tourist Visitation Patterns to West Nusa Tenggara for Tourism Business Development*. 1, 11–20.
- Irawan, E. (2022). *ANALYSIS OF THE EFFECT OF HOTEL OCCUPANCY AND TOURIST VISITS ON BUSINESS DEVELOPMENT IN THE TOURISM SECTOR IN WEST NUSA TENGGARA PROVINCE 2012 – 2021*. 2022(3), 1433–1440.
- J., J., Katiandagho, Kalangi, J. B., & Tolosang, K. D. (2022). *Kota Manado beberapa tahun terakhir* : 22(8), 133–144.
- Kartika, D., Utomo, S., Gusadi, M. H., & Rahmi, U. A. (2024). *IDENTIFYING 4A'S COMPONENT (ATTRACTION, ACCESSIBILITY AMENITY, AND ANCILLARY) IN SADE TOURISM VILLAGE*. 22(1), 102–112.
- Kuangan, K. (2023). *KERANGKA EKONOMI MAKRO DAN POKOK-POKOK KEBIJAKAN FISKAL*.
- Khaerunnizam, M., Diswandi', & Fadli, M. D. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan , Tingkat Hunian Hotel , Dan Lama Menginap Tamu Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2004-. 4(1), 71–80.
- Kotler, P., Bowen, J. T., Makens, J. C., & Baloglu, S. (2017). *Marketing for Hospitality and Tourism* (7. Aufl.). Pearson Education. <https://www.pearson.com/>
- Kue, R., & Kartika, M. (2025). Keterkaitan jumlah wisatawan mancanegara , tingkat hunian hotel , PDRB , dan pendapatan asli daerah : Bukti dari Provinsi Kalimantan Barat. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 429–441.
- Melati, P. T., & Purnama, N. M. (2025). *PERAN KEPUASAN PELANGGAN DALAM MEMEDIASI*



- PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI PADA VILLA TELAGA WANA GIANYAR. 14(9), 698–717.
- Pajriah, P. N., Sulaksana, J., Umyati, S., Agribisnis, S., Pertanian, F., Majalengka, U., Kh, J., Halim, A., & Barat, J. (2025). DAMPAK BERGANDA ( MULTIPLIER EFFECT ) OBJEK WISATA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL *The Multiplier Effect of Tourist Attractions on the Local Community 's Economy*. 8(1), 203–212.
- Parengkuan, F., Masinambow, V. A. J., & Niode, A. O. (2022). PENGARUH DANA ALOKASI UMUM DAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR JALAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI PROVINSI SULAWESI UTARA PERIODE 2005-2019. 22, 61–72.
- Patendeng, Y, E., Maramis, M. T. B., & Mandeij.D. (2025). ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (Studi Pada Kabupaten Toraja Utara Tahun 2009-2023). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 1, 13.
- Putri, H. (2019). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Sektor Infrastruktur , Sektor Pertanian , Sektor Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Barat ( NTB ) Tahun 2011-2015*. 5, 237–251.
- Rakhmi, A., Hamdani, T., Rachmawati, D., Pandu, Y., & Wibowo, P. (2025). *Analisis Multiplier Effect Pariwisata Berkelanjutan Labuan Bajo sebagai Destinasi Super Prioritas*. 7(1), 66–79.
- Septiana, A. R. (2025). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Pacitan. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) E-ISSN*, 4(April), 445–453.
- Syukron, M., & Fahri, H. M. (2018). *Pendekatan Regresi Data Panel untuk Pemodelan Jumlah Angkatan Kerja dan Penanaman Modal Luar Negeri terhadap PDRB Provinsi di Indonesia*. 1(2), 100–116.
- Utami, A. (2020). *Teknik Pengumpulan Data dalam Riset Kualitatif*. 1–30.
- Wirawan, H. A., & Hasanah, L. lak N. El. (2025). *Tourism sector and regional own-source revenue : A panel data analysis of six provinces in Java Island , Indonesia*. 5(2), 355–366.
- Zentveld, E. (2023). “ Oh , the places you ’ ll go ! ” — But not for those children trapped by family violence.